

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Signaling

Teori signaling merupakan langkah yang digunakan manajemen untuk menunjukkan kepada investor mengenai bagaimana manajemen dalam meninjau prospek perusahaan di masa mendatang. Menurut Sudana (2015:167) menyatakan bahwa teori signal adalah kemampuan perusahaan dalam membuat laba dan cenderung guna meningkatkan jumlah utangnya, sebab tambahan beban bunga akan sebanding dengan laba sebelum pajak. Sedangkan menurut Fahmi (2015:9) mengemukakan bahwa teori signaling merupakan teori yang membahas mengenai naik turunnya harga dipasar yang akan memberikan dampak terhadap keputusan investor. Dapat disimpulkan bahwa teori signal ialah tanda atau isyarat yang disampaikan perusahaan kepada investor berbentuk informasi tentang perkembangan perusahaan yang baik melalui laporan keuangan, sehingga bisa mendorong keputusan investor pada perusahaan.

Informasi yang ditunjukkan oleh perusahaan berbentuk laporan keuangan yang digunakan sebagai sinyal kepada para investor berdasarkan keadaan keuangan perusahaan. Dimana keuangan perusahaan itu digunakan untuk keputusan investasi bagi investor kepada perusahaan. Apabila sinyal yang diperoleh baik, berarti terdapat peningkatan volume perdagangan saham perusahaan. Sebaliknya apabila sinyal yang diperoleh buruk, berarti terdapat penurunan volume perdagangan saham perusahaan.

Menurut Niati, A., et al (2019) menyatakan bahwa penggunaan teori signaling ini, mempunyai hubungan dengan *Return On Assets* atau profitabilitas. *Return On Assets* yaitu informasi tentang laba perusahaan yang dihitung dengan tingkat pengembalian aset perusahaan. Apabila *Return On Assets* memperlihatkan angka yang tinggi berarti akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor. Sebab dengan angka *Return On Assets* yang memperlihatkan angka tinggi dapat menjelaskan bahwa kinerja keuangan perusahaan baik. Kemudian para investor akan tertarik untuk menginvestasikan modalnya atau menanamkan sahamnya pada perusahaan.

Teori signaling dapat juga digunakan untuk mendeskripsikan hubungan penjualan dengan profitabilitas dengan cara melihat peningkatan penjualan mulai dari tahun sekarang yang dibandingkan dengan tahun lalu (Niati, A., et al, 2019). Apabila terjadi peningkatan penjualan dari tahun sekarang yang sudah dibandingkan dengan tahun lalu, maka membuktikan adanya laba yang diterima oleh aset. Peningkatan pada aset ini bisa dikatakan bahwa perusahaan mempunyai tingkat penjualan yang baik. Dalam hal menanamkan sahamnya, investor rata-rata melihat dari jumlah keseluruhan aset perusahaan yang dimiliki.

Teori signaling juga berhubungan dengan likuiditas atau *Current Ratio*. Semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka akan menghasilkan sinyal yang baik bagi investor (Niati, A., et al, 2019). Hal ini membuktikan bahwa perusahaan dapat mengatasi masalah hutangnya. Semakin besar nilai rasio likuiditasnya maka akan memberikan

kesempatan bagi perusahaan dalam memenuhi dan mengatasi masalahnya yang berkaitan dengan hutang.

2.1.2. Laporan Keuangan

Kasmir (2014:7) laporan keuangan adalah suatu informasi yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Hery (2015:3) mengemukakan bahwa laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Harahap (2015:105) menyatakan laporan keuangan yaitu kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Berdasarkan ketiga definisi laporan keuangan yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari pencatatan transaksi akuntansi yang mendeskripsikan kondisi keuangan dalam suatu periode akuntansi (Kasmir:2015,66).

a. Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2014:28) secara umum ada beberapa jenis laporan keuangan yaitu :

- 1) Neraca (*balance sheet*) adalah laporan yang mengungkapkan posisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu.
- 2) Laporan laba rugi (*income statement*) yaitu laporan keuangan yang mengilustrasikan hasil usaha perusahaan pada suatu periode tertentu.
- 3) Laporan perubahan modal ialah laporan yang mendeskripsikan data yang mencakup jumlah modal serta jenis modal yang didapatkan oleh perusahaan.

- 4) Laporan arus kas (*cash flow*) yaitu laporan yang menggambarkan semua aspek yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas masuk serta kas keluar dalam periode tertentu.
- 5) Laporan catatan atas laporan keuangan adalah laporan yang memberikan ringkasan apabila terdapat laporan keuangan yang membutuhkan penjelasan agar jelas dengan apa yang disampaikan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2014:11) ada beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu :

- 1) Memberikan informasi mengenai jumlah aktiva dan perubahan aset yang didapatkan perusahaan.
- 2) Memberikan informasi mengenai jumlah biaya serta jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan sepanjang periode.
- 3) Memberikan informasi mengenai perubahan-perubahan terhadap aktiva, pasiva, serta modal perusahaan.
- 4) Memberikan informasi mengenai kinerja manajemen perusahaan sepanjang periode.
- 5) Memberikan informasi mengenai catatan-catatan yang berisi laporan keuangan pada perusahaan.
- 6) Memberikan informasi mengenai laporan keuangan lainnya.

2.1.3. Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan ialah perhitungan rasio menggunakan laporan keuangan yang memiliki fungsi sebagai alat ukur guna menilai keadaan keuangan maupun kinerja perusahaan. Hery (2015:161) menyatakan bahwa rasio keuangan yaitu suatu hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan laporan pos keuangan lain dan juga memiliki hubungan yang signifikan. Munawir (2014:86) mengemukakan bahwa analisis rasio keuangan bertujuan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan perusahaan atas profit yang didapatkan melalui modal yang dikeluarkan selama berjalannya operasi dalam mendapatkan keuntungan atau laba. Sedangkan Kasmir (2016:104) mendefinisikan bahwa analisis rasio merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang berada pada laporan keuangan dengan cara mengukur satu angka dengan angka lainnya. Dari definisi para ahli, rasio dalam analisis laporan keuangan yaitu suatu angka yang mendeskripsikan adanya hubungan satu unsur dengan unsur lainnya yang berada pada laporan keuangan.

Rasio keuangan dapat disebut juga sebagai rasio rentabilitas, karena rasio ini memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio keuangan memiliki peranan penting bagi manajer dalam melakukan tindakan atau upaya apa yang perlu dilakukan perusahaan yang berhubungan dengan terbatasnya informasi keuangan, serta dapat membantu manajer dalam mendapatkan informasi mengenai kekuatan ataupun kelemahan suatu perusahaan pada bidang keuangannya. Hasil informasi yang telah didapatkan tersebut,

digunakan manajer untuk mengambil keputusan-keputusan dan wewenang penting di waktu mendatang.

a. Keunggulan Analisa Rasio

Menurut Harahap (2012:298) terdapat beberapa keunggulan analisa rasio yaitu :

- 1) Untuk memahami angka atau ikhtisar statistik dalam rasio keuangan.
- 2) Informasi laporan keuangan yang disajikan dalam bentuk sederhana ataupun sangat rinci dan rumit.
- 3) Untuk mengetahui posisi perusahaan yang tengah berada pada industri lain
- 4) Digunakan sebagai bahan untuk mengisi model-model pengambilan keputusan atau model prediksi dalam laporan keuangan.
- 5) Digunakan untuk melakukan prediksi diwaktu mendatang.

b. Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Adapun keterbatasan yang terdapat dalam analisis rasio keuangan menurut Harahap (2012: 299) yaitu :

- 1) Keterbatasan yang dimiliki laporan keuangan.
- 2) Adanya kesulitan dalam memilih rasio yang nantinya akan dipakai buat keperluan pemakainya.
- 3) Kesulitan dalam menghitung rasio apabila tidak terdapat data rasio yang tersedia ataupun sinkron.
- 4) Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik serta standar akuntansi yang dipakai tidak sama, apabila dilakukan perbandingan dapat menyebabkan adanya kesalahan.

2.1.4. Profitabilitas

Profitabilitas menjadi perhatian utama yaitu bagaimana perusahaan mampu dapat bertahan dalam bisnis yang dijalankan. Rasio profitabilitas perusahaan adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dengan tujuan memperoleh laba atau keuntungan. Toto Prihadi (2019:166) menyatakan profitabilitas ialah kemampuan untuk menghasilkan laba yang dijadikan tolak ukur mengenai keberhasilan perusahaan didalam perusahaan. Menurut Kasmir (2015:114) menyatakan bahwa profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan suatu kemampuan dalam mencari keuntungan pada periode tertentu serta juga mengukur tingkat kegiatan manajemen dalam perusahaan yang menghasilkan laba melalui dari kegiatan penjualan ataupun pendapatan investasi. Sedangkan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit selama periode tertentu (Riyanto, 2011:35). Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui hasil penjualan maupun investasi suatu perusahaan.

Rasio profitabilitas dianggap sebagai *rasio rentabilitas* karena tujuannya untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam menciptakan keuntungan selama periode eksklusif. Rasio *rentabilitas* juga memiliki tujuan guna mengukur tingkat efektifitas manajemen pada saat melakukan aktivitas operasional perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Hal ini berdasarkan semua kemampuan atau sumber daya yang

tersedia dalam perusahaan misalnya berasal dari aktivitas penjualan, penggunaan dana ataupun penggunaan asetnya. Rasio profitabilitas atau *rasio rentabilitas* bisa dijadikan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen perusahaan. Kinerja manajemen yang baik dapat dilihat melalui keberhasilan manajemen saat menciptakan jumlah laba secara besar-besaran bagi perusahaan. Profitabilitas keuangan perusahaan digambarkan berupa bentuk laporan keuangan yang bisa digunakan oleh semua pihak yang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor dengan tujuan yaitu membuat keputusan ekonomi.

Penggunaan rasio profitabilitas ini bisa dilakukan dengan menggunakan cara perbandingan komponen yang berada didalam laporan keuangan. Pengukuran bisa dilakukan dalam periode perusahaan yang ditentukan. Pengukuran tersebut mempunyai tujuan yaitu untuk mengawasi dan menilai perkembangan perusahaan dalam periode tertentu yang berdasarkan dengan hasil peningkatan laba maupun penurunan laba yang didapatkan oleh perusahaan. Langkah selanjutnya yaitu perusahaan harus mengadakan penyelidikan analisis rasio keuangan dan mencari jawaban mengenai penyebab perubahan terhadap laba yang didapatkan tersebut. Namun perbandingan bisa juga dilaksanakan terhadap objek yang sudah ditentukan sebelumnya. Dapat juga dilakukan perbandingan secara umum dengan menggunakan rasio rata-rata pada perusahaan. Dalam perhitungan rasio profitabilitas ini, menggunakan rasio berlandaskan sesuai dengan aset perusahaan atau dinamakan *Return On Total Assets*. *Return On Assets* yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktiva yang digunakan *Return On Total Assets* bisa memperhitungkan kemampuan manajemen

perusahaan guna mendapatkan laba secara keseluruhan. Tingkat profitabilitas menggunakan pendekatan *Return On Total Assets* bertujuan guna mengukur kemampuan manajemen perusahaan yang memiliki tujuan bisa mengelola aktiva yang dikuasainya buat menghasilkan *income*. Horne dan Wachowicz (2013) menyatakan *Return On Assets* diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva. Tingginya nilai rasio *Return On Assets* membuktikan bahwa semakin efektif serta efisien perusahaan ketika mengelola asetnya hingga mendapatkan laba, maka semakin besar juga kemungkinan para investor untuk menanamkan modal yang dimilikinya pada perusahaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi naik turunnya laba di perusahaan ialah adanya kenaikan dan penurunan pada modal kerja, pertumbuhan penjualan di perusahaan. Profitabilitas yang besar bisa mengoptimalkan berjalannya kegiatan operasional perusahaan ketika mendapatkan laba. Besar kecilnya suatu profitabilitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu modal kerja, pertumbuhan penjualan dan likuiditas.

a. Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Herry (2015) berikut ini merupakan jenis rasio profitabilitas digunakan dalam praktik guna mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yaitu :

1) Hasil Pengembalian Atas Aset (*Return on Assets*)

Mardiyanto (2015:196) menyatakan bahwa hasil pengembalian atas aset merupakan rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Sedangkan Kasmir

(2015:19) menyatakan bahwa hasil pengembalian atas aset ialah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dapat disimpulkan bahwa hasil pengembalian atas aset rasio ini dipergunakan guna mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan laba bersih terhadap total aset..

Apabila semakin tinggi hasil pengembalian atas aset, maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang diperoleh dari modal yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya apabila semakin rendah hasil pengembalian atas aset, maka semakin rendah pula jumlah laba bersih yang diperoleh dari modal yang tertanam dalam total aset.

Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset :

$$Return\ on\ Assets = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aset}$$

2) Hasil Pengembalian Atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Menurut Brigham (2015:20) bahwa hasil pengembalian atas ekuitas adalah rasio laba bersih yang menunjukkan perusahaan dalam mengelola modalnya sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Menurut Harahap (2016:305) bahwa hasil pengembalian atas ekuitas merupakan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan yang berasal dari pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen atas modal

yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa hasil pengembalian atas ekuitas atau *return on equity* adalah rasio dipergunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin besar rasio ini, maka semakin baik. Dalam artian posisi pemilik perusahaan semakin kuat dan dengan ini pula sebaliknya.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk mencari *Return on Equity* adalah sebagai berikut :

$$Return\ on\ Equity = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Ekuitas}$$

3) Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Menurut Harahap (2015:18) menyatakan bahwa margin laba operasional adalah rasio yang mengukur mengenai efisiensi pengendalian harga pokok serta biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Sedangkan Kasmir (2015:61) margin laba operasional yaitu persentase antara laba kotor yang dibandingkan dengan penjualan. Dapat disimpulkan bahwa margin laba kotor yaitu rasio yang dipergunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih.

Apabila semakin tinggi margin laba operasional maka semakin tinggi pula laba operasional yang diperoleh dari penjualan bersih. Sebaliknya apabila semakin rendah margin laba operasional maka semakin rendah pula laba

operasional yang diperoleh dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena rendahnya laba kotor serta tingginya beban operasional.

Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk mencari margin laba kotor sebagai berikut :

$$Gross Profit Margin = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4) Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Menurut Harahap (2015:61) menyatakan margin laba operasional adalah perbandingan antara laba usaha dan penjualan. Sedangkan Kasmir (2015:69) menyatakan bahwa margin laba operasional yaitu rasio yang menggambarkan apa yang biasanya disebut pure profit yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. Dapat disimpulkan bahwa margin laba operasional merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih.

Laba bersih dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Apabila semakin tinggi margin laba bersih, maka semakin tinggi pula laba bersih yang diperoleh dari penjualan bersih. Sebaliknya apabila semakin rendah margin laba bersih maka semakin rendah pula laba bersih yang diperoleh dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena adanya rendah laba sebelum pajak penghasilan.

Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung hasil margin laba operasional :

$$\text{Margin Laba Operasional} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2.1.5. Perputaran Modal Kerja

Kasmir (2017:300) menyatakan, bahwa modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan berupa harta jangka pendek meliputi kas, bank, surat-surat berharga, persediaan, piutang, hutang lancar serta aktiva lancar lainnya dalam harta lancar (*current assets*). Modal kerja digunakan untuk memenuhi biaya operasional perusahaan. Aktivitas perusahaan dimulai apabila tersedia adanya dana yang telah dikeluarkan serta dapat diterima kembali dalam jangka waktu satu tahun. Terdapat beberapa kategori dalam modal kerja yaitu modal kerja kotor (*grass working capital*) dan modal kerja bersih (*net working capital*). Dapat diartikan bahwa modal kerja digunakan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar ataupun aktiva jangka pendek yang meliputi kas, bank, surat-surat berharga, persediaan, piutang dan aktiva lancar lainnya.

Kasmir (2014:182) bahwa perputaran modal kerja atau *working capital turn over* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Dalam artian seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode atau dalam satu periode. Rasio ini diukur dengan cara membandingkan antara penjualan dengan modal kerja maupun modal kerja rata-rata.

Munawir (2014:119) menyatakan perputaran modal kerja yaitu rasio yang digunakan dalam mengukur jumlah penjualan dengan rata-rata modal modal kerja. Sedangkan Bambang Riyanto (2016:62) mengemukakan bahwa

perputaran modal kerja adalah rasio antara penjualan dengan modal kerja yang beroperasi dalam perusahaan. Modal kerja rata-rata merupakan modal kerja awal tahun yang ditambah dengan modal kerja akhir tahun, kemudian hasilnya dibagi dua (Bambang Riyanto 2016:62). Artinya perputaran modal kerja menunjukkan adanya hubungan antara jumlah banyaknya penjualan bersih dalam satu periode dengan modal kerja yang telah ada. Semakin pendek periode perputaran modal kerja berarti semakin cepat juga perputaran modal kerjanya.

Dari ketiga definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur dan menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar dalam suatu periode. Perputaran modal kerja yang tinggi akan memperlihatkan semakin besarnya kemampuan perusahaan guna menciptakan keuntungan melalui penjualan dan akhirnya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Peningkatan perputaran modal kerja perusahaan ditinjau dari adanya keberhasilan manajemen suatu industri pada saat menggunakan dan mengolah modal kerjanya, hal ini bisa memberikan kita ilustrasi bahwa suatu perusahaan atau industri semakin tinggi pada penggunaan modal kerjanya.

Berikut adalah rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Rata-Rata}}$$

a. Jenis Modal Kerja

Menurut Setya Mulyawan (2015:193) terdapat beberapa jenis modal kerja yaitu sebagai berikut:

1) Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Kapital*)

Modal kerja permanen merupakan modal kerja yang wajib tetap berada didalam perusahaan guna bisa melaksanakan fungsinya.

Adapun modal kerja permanen terdiri dari :

- a. Modal Kerja Primer merupakan jumlah modal kerja minimum yang ada diperusahaan untuk menjamin kelanjutan usahanya.
- b. Modal Kerja Normal merupakan jumlah modal kerja yang dibutuhkan guna melaksanakan perluasan produksi yang normal.

2) Modal Kerja Variabel (*Variabel Working Capital*)

Modal kerja variabel merupakan jumlah modal kerja yang berubah-ubah atau sesuai berdasarkan perubahan kondisi.

Modal kerja variabel terdiri dari :

- a. Modal Kerja Musiman merupakan modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah ditimbulkan karena fluktuasi musim.
- b. Modal Kerja Siklus merupakan modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur (ekonomi).
- c. Modal Kerja Darurat merupakan jumlah modal kerja berdasarkan besarnya selalu berubah-ubah yang disebabkan oleh kondisi darurat yang belum diketahui seperti pemogokan buruh dan perubahan kondisi ekonomi yang mendadak.

Berdasarkan jenis modal kerja diatas, maka bagi manajer keuangan hal ini memiliki peranan penting guna menganalisis besarnya kebutuhan aktiva lancar yang sifatnya permanen maupun berfluktuasi. Sedangkan modal yang bersifat

permanen memiliki besar modal kerja minimum yang wajib ada selama satu periode. Sumber modalnya sendiri untuk membayar investasi itu, baik aktiva lancar ataupun aktiva tetap.

b. Pentingnya Modal Kerja

Menurut Djarwanto (2011:89) bahwa pentingnya modal kerja yaitu modal kerja yang seharusnya tersedia dengan jumlah cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis serta tidak mengalami kesulitan keuangan seperti bisa menutup kerugian ataupun mengatasi kondisi krisis dan darurat tanpa membahayakan kondisi keuangan perusahaan. Pentingnya modal kerja memiliki peranan utama yang sangat penting bagi perusahaan.

Modal kerja yang cukup maupun baik, maka perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dalam menghadapi kondisi ekonomi maupun masalah keuangan. Sehingga perusahaan tersebut bisa beroperasi dengan baik serta optimal agar tujuan perusahaan bisa dengan mudah tercapai. Apabila perusahaan tidak mempunyai modal kerja yang cukup maka dapat menghambat berjalannya kegiatan operasional perusahaan. Akibatnya kesempatan untuk memperoleh tambahan pendapatan yang menjadi tujuan utama ataupun menjadi suatu penyebab terjadinya penundaan penjualan secara besar-besaran bagi perusahaan.

2.1.6. Pertumbuhan Penjualan

Penjualan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dengan maksud untuk memasarkan barang serta jasa dengan cara mempengaruhi individu atau pribadi (Mulyadi, 2016:160). Hal ini dilakukan, supaya terjadinya suatu pembelian ataupun penyerahan berupa barang dan jasa yang ditawarkan, berdasarkan dengan

perjanjian harga yang sudah disepakati antara kedua belah pihak didalam kegiatan tersebut. Hal ini juga menjadi pemicu terjadinya pertumbuhan penjualan perusahaan.

Kasmir (2016:107) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan adalah memperlihatkan seberapa besar perusahaan dapat meningkatkan perubahan penjualannya yang dapat dibandingkan dengan semua jumlah penjualan secara keseluruhan. Peningkatan stabilitas jumlah penjualan dilakukan oleh perusahaan dalam periode tahun buku yang meliputi peningkatan dari segi jumlah, produktivitas perusahaan buat menjual produknya berdasarkan tahun sebelumnya (Horne dan Wachowicz, 2013:122). Pertumbuhan penjualan yang diatas rata-rata bagi suatu perusahaan umumnya didasarkan pada pertumbuhan yang cepat yang diharapkan dari industri dimana perusahaan itu beroperasi.

Berdasarkan kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui peningkatan penjualan yang terjadi dalam perusahaan setiap periode dari tahun sebelumnya. Perusahaan dapat mencapai tingkat pertumbuhan di atas rata-rata dengan jalan meningkatkan pangsa pasar dari permintaan industri secara keseluruhan. Jika pertumbuhan penjualan perusahaan tetap stabil atau bahkan meningkat, dan biaya-biaya dapat dikendalikan, maka profit yang diperoleh akan meningkat. Jika profit meningkat, maka profit yang akan diperoleh investor juga dapat meningkatkan laba perusahaan.

Berikut adalah rumus yang digunakan dalam mencari *sales growth* yaitu :

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

Menurut Kasmir (2016) terdapat beberapa manfaat pertumbuhan penjualan yaitu sebagai berikut :

- 1) Untuk mengukur serta menilai kinerja perusahaan seperti persentase kenaikan penjualan, kenaikan laba bersih, kenaikan hutang, kenaikan aset dan kenaikan harga saham.
- 2) Untuk menunjukkan history dari kinerja perusahaan yang dimulai dari waktu ke waktu lainnya.
- 3) Untuk membandingkan pertumbuhan perusahaan antar perusahaan ke perusahaan lain yang dalam kurun waktu satu sektor tertentu.

2.17. Likuiditas

Hery (2015:175) mengemukakan bahwa rasio likuiditas digunakan untuk mengetahui atau mengukur kemampuan perusahaan guna memenuhi kewajiban ataupun melunasi utang jangka pendeknya. Sedangkan menurut Kariyanto (2017:128) mengemukakan bahwa likuiditas merupakan melihat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan dalam jangka pendek saat ditagih dimasa mendatang. Dengan kata lain rasio likuiditas ialah rasio yang bisa digunakan untuk mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang bisa dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan, dan semua kewajiban lainnya yang telah jatuh tempo. Apabila perusahaan mempunyai kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo.

Maka dengan ini perusahaan dikatakan sebagai perusahaan yang likuiditasnya baik. Perusahaan tersebut dianggap mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Perusahaan juga wajib mempunyai tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya, dimana bisa dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas. Likuiditas yang diprosikan menggunakan *Current Ratio* ialah rasio yang mengukur tingkat likuiditas perusahaan dengan cara membandingkan aset lancar dengan hutang lancar. *Current Ratio* digunakan untuk menjelaskan hingga sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang dibutuhkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat (Brigham, 2012:134).

Para investor bisa menggunakan rasio ini dengan tujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan penutupan terhadap hutang lancarnya beserta aset lancar yang dimiliki. Melalui rasio likuiditas ini pemilik perusahaan selaku prinsipal bisa menilai kemampuan manajemen dalam hal mengelola dana yang sudah dipercayakannya serta termasuk dana yang digunakan guna membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Investor sangat berkepentingan dalam hal pengembalian jumlah pokok pinjaman beserta bunganya. Kreditor ataupun *supplier* biasanya juga akan memberikan pinjaman atau kredit kepada perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang baik.

Berikut adalah rumus yang digunakan dalam mencari *current rasio* yaitu :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

a. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2016:132) terdapat tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan yaitu sebagai berikut :

1. Guna mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
2. Dipergunakan sebagai alat perencanaan keuangan pada masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas serta utang jangka pendek.
3. Guna mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang serta aset lancar lainnya).
4. Guna menunjukkan serta posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan cara membandingkannya selama beberapa periode.

b. Jenis Rasio Likuiditas

Menurut Hery (2015) rasio likuiditas memiliki beberapa jenis-jenis yang dipergunakan dalam praktik guna mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio Lancar (*Current Ratio*).

Berikut merupakan jenis-jenis rasio likuiditas yaitu :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*) yaitu rasio yang dipergunakan guna mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar tersebut mengilustrasikan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang

dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Berikut adalah rumus yang digunakan dalam mencari rasio lancar yaitu :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*) ialah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar seperti ditambah (+) sekuritas jangka pendek ditambah (+) piutang, dan tidak termasuk persediaan barang dagang serta aset lancar lainnya. Berikut adalah rumus yang digunakan dalam mencari rasio sangat lancar yaitu :

$$\text{Rasio Sangat Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*) yaitu rasio yang dipergunakan guna mengukur seberapa besar uang kas setara kas yang tersedia guna membayar utang jangka pendek. Rasio tersebut mengilustrasikan kemampuan perusahaan yang sebenarnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang tersedia. Berikut adalah rumus yang digunakan dalam mencari rasio kas yaitu :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat Beharga Jangka Pendek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang dilakukan dan mempunyai keterkaitan persamaan maupun perbedaan dalam objek maupun variabel yang akan diteliti dengan penelitian terdahulu. Berikut beberapa uraian penelitian terdahulu yang bisa ditinjau pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	A.A. Wela dan Ida (2015)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Dependen : <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan. Variabel Independen : Probabilitas.	1. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. 2. Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.
2.	Ni Putu dan Maria (2016)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Pertumbuhan Koperasi Terhadap Profitabilitas.	Variabel Independen : Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Pertumbuhan Koperasi. Variabel Dependen : Profitabilitas.	1. Perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap variabel profitabilitas. 2. Perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel profitabilitas. 3. Perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel profitabilitas . 4. Perputaran piutang

				berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel profitabilitas .
				5. Pertumbuhan Koperasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel profitabilitas.
3.	Novia dan Gede (2017)	Pengaruh Likuiditas dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi.	Variabel Dependen : Likuiditas dan Perputaran Modal Kerja. Variabel Independen : Profitabilitas.	1. Likuiditas khususnya <i>current ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. 2. Perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. 3. Perputaran persediaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.
4.	Irna dan Mohhammad Kholiq (2018)	Analisis Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Struktur Modal, <i>Sales Growth</i> , Struktur Aktiva, <i>Size</i> Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek	Variabel Independen : Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Struktur Modal, <i>Sales Growth</i> , Struktur Aktiva dan <i>Size</i> . Variabel Dependen : Profitabilitas	Variabel Perputaran Modal Kerja, <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Size</i> mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

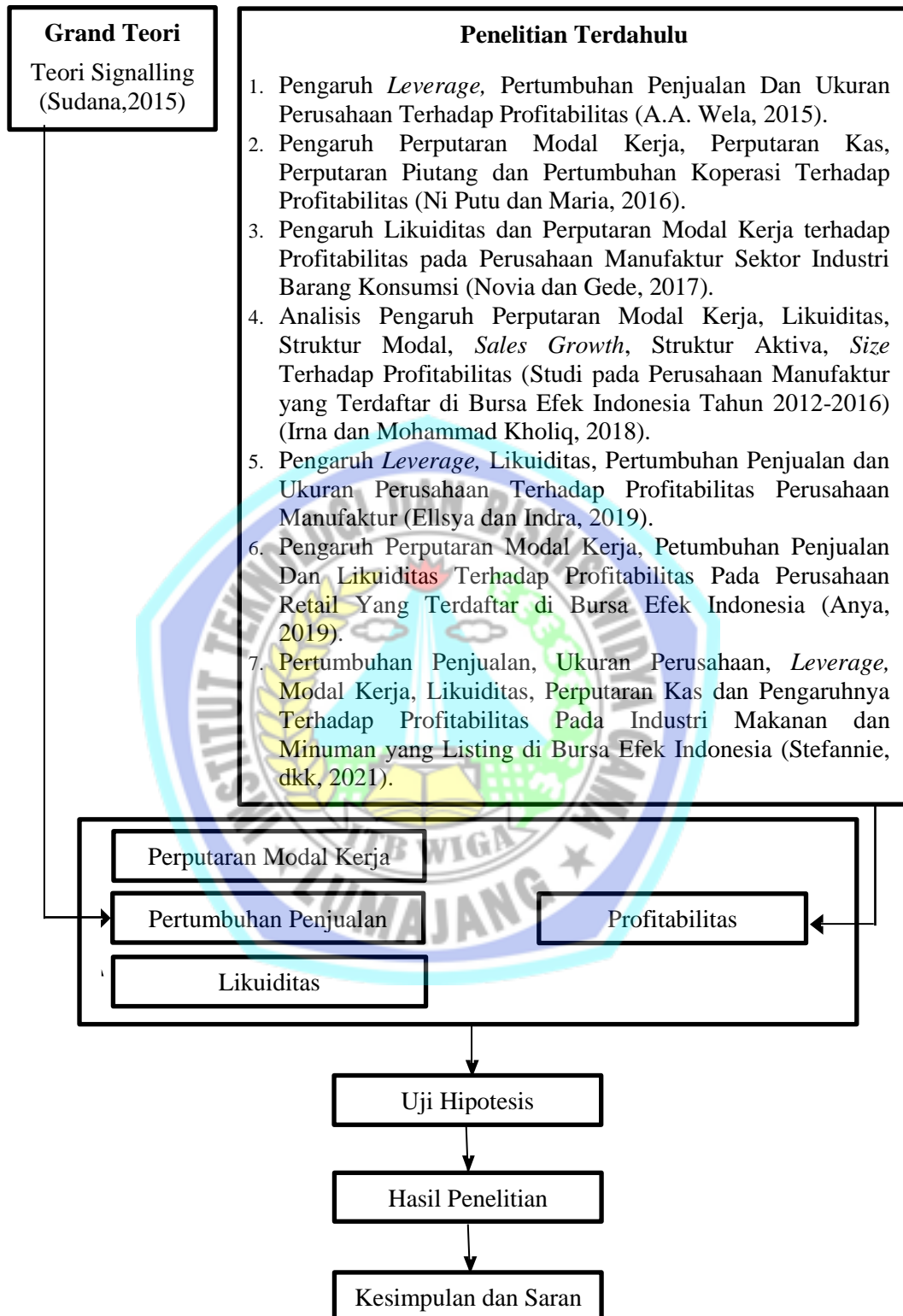
Indonesia Tahun 2012- 2016).				
5.	Ellsya dan Indra (2019)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur.	Variabel Dependen : <i>Leverage</i> , Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan. Variabel Independen : Profitabilitas.	1. <i>Leverage</i> dan pertumbuhan penjualan yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan dimana <i>leverage</i> berhubungan secara negatif dan pertumbuhan penjualan berhubungan secara positif. 2. Likuiditas dan ukuran perusahaan ditemukan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas .
6.	Anyu (2019)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Dependen : Perputaran Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan dan Likuiditas. Variabel Independen : Profitabilitas.	1. Perputaran modal kerja berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. 2. Pertumbuhan penjualan yang menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. 3. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

7.	Stefannie, Felicia, Valencia, Tiffany dan Bayu (2021)	Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Modal Kerja, Likuiditas, Perputaran Kas dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Pada Industri Makanan dan Minuman yang Listing Di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Dependen : Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Modal Kerja, Likuiditas dan Perputaran Kas. Variabel Independen : Profitabilitas.	1. Secara parsial, pertumbuhan penjualan dan perputaran modal kerja memberikan pengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. 2. Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , likuiditas dan perputaran kas tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.
----	---	--	--	---

Sumber : Data diolah 2022

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan bagan mengenai keterkaitan antar variabel dependen dengan variabel independen yang digunakan untuk menjelaskan suatu penelitian yang dirancang dalam bentuk alur (Sugiyono, 2017:60). Berdasarkan penjelasan latar belakang, landasan teori dan penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini dapat disusun kerangka pemikiran yang dikembangkan dan bisa digambarkan pada gambar 2.1. Pada penelitian ini menggunakan fenomena yang terjadi dan kemungkinan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Maka penelitian ini menggunakan perputaran modal kerja, pertumbuhan penjualan dan likuiditas sebagai dependen. Kemudian dihubungkan dengan profitabilitas perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai variabel independen. Kerangka pemikiran penelitian dapat digambarkan yaitu sebagai berikut :



Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran

Sumber : Hasil Olah Data 2022

2.4. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan kerangka pemikiran diatas, maka dapat dirancang kerangka konseptual yang memiliki tujuan yaitu untuk mempermudah pola berfikir dalam memahami hubungan antara perputaran modal kerja, pertumbuhan penjualan, likuiditas dan profitabilitas yang akan digambarkan dalam bentuk bagan alur. Maka dapat digambarkan kerangka konseptual dalam bentuk bagan alur, yaitu sebagai berikut :



Gambar 2.2 : Kerangka Konseptual

Sumber : Data Diolah (2022)

2.5. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang ada dalam penelitian (Sugiyono, 2017:63). Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori-teori relevan, dan belum didasarkan dengan fakta empiris yang telah didapatkan melalui pengumpulan data. Dengan alasan jawaban ini belum didasarkan fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data). Hipotesis bisa dikatakan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah penelitian dan belum jawaban empiris (Sugiyono, 2015).

2.5.1. Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Perputaran modal kerja atau *working capital turn over* adalah salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Dalam artian seberapa banyak modal kerja yang berputar selama satu periode tertentu (Kasmir, 2012:182). Rasio ini dapat menggambarkan tingkat efektivitas yang ada didalam perusahaan serta menjadi faktor penentu untuk berjalannya kegiatan operasional di perusahaan. Perputaran modal kerja bisa mempengaruhi profitabilitas secara signifikan.

Apabila semakin kecil periode perputaran modal kerja maka akan semakin besar modal kerja yang diperoleh serta semakin bertambah pula tingkat keefisienan perusahaan yang pada akhirnya akan menimbulkan peningkatan pada rentabilitas. Ada pula, jika perputaran modal kerja yang semakin cepat, maka profitabilitas yang diinginkan perusahaan akan meningkat karena dana yang diinvestasikan akan lebih cepat kembali menjadi kas. Penelitian yang dilakukan oleh Novia dan Gede (2017) bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap variabel profitabilitas.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti mengambil kesimpulan yaitu sebagai berikut :

H1 : Perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.5.2. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas

Pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator sangat penting dari penerimaan pasar dari produk dan atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur

tingkat pertumbuhan penjualan. Dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan didapatkan.

Penjualan harus bisa menutupi biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat meningkatkan profit (Brigham dan Houston, 2012). Pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi perusahaan karena pertumbuhan penjualan ditandai dengan peningkatan *market share* yang akan berdampak pada peningkatan penjualan dari perusahaan sehingga akan meningkatkan profitabilitas dari perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Stefannie dkk (2021) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan dan pengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengambil kesimpulan yaitu sebagai berikut :

H2 : Perputaran pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.5.3. Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Current Ratio adalah rasio likuiditas yang mendeskripsikan hingga sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang dibutuhkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat (Brigham, 2012:134). Para investor bisa menggunakan rasio ini dengan tujuan guna mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan penutupan terhadap hutang lancarnya beserta aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Kemudian digunakan untuk mengukur seberapa besar likuiditas perusahaan.

Rasio lancar merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya (Horne dan Wachowicz, 2012:2). Perusahaan dalam menjalankan operasinya membutuhkan dana yang sangat besar, baik untuk produksi, maupun untuk investasi. Kebutuhan dana ini tidak dapat sepenuhnya dipenuhi dengan modal sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh dilakukan Stefannie dkk (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas memberikan pengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti mengambil kesimpulan yaitu sebagai berikut :

H3 : Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas.

